I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Dracaena merupakan tanaman hias perdu yang tergolong dalam famili *Liliaceae*. Dracaena memiliki helai daun yang indah dan mudah dibudidayakan. Selain berfungsi sebagai tanaman hias, dracaena juga berfungsi sebagai penyerap polusi udara misalnya NO_2 yang mencemari udara (Ligiarifani, 2009).

Permintaan konsumen baik di dalam negeri maupun luar negeri terhadap dracaena cukup besar. Sebagai tanaman hias, dracaena yang tergolong tanaman hias daun memiliki keunggulan, yaitu daun potong yang cantik, indah, lembut, dan menawan dengan warna hijau bercampur merah marun. Dracaena memiliki banyak manfaat, antara lain: (1) sebagai bahan baku buket para desainer perangkai bunga dan daun potong, (2) sebagai *background* dekorasi pada acara tertentu, misalnya pesta perkawinan, pembukaan kantor baru, acara seremonial lain, (3) sebagai bahan pengganti asparagus untuk membuat korsase/rangkaian bunga yang biasanya digunakan sebagai penghias kebaya, dan (4) sebagai "pemanis", *finishing*, dan pemantul warna (Direktorat Budidaya Tanaman Hias, 2009). Manfaat yang banyak dari dracaena memberi peluang yang besar untuk memenuhi permintaan pasar, baik dalam maupun luar negeri.

Dracaena yang merupakan tanaman hias penghasil daun potong banyak diminati pasar dalam dan luar negeri. Meskipun masih sangat sedikit, yaitu sekitar 0,2% dari nilai pasar dunia, Indonesia sudah tercatat sejak 1994 masuk statistik florikultura sebagai pemasok daun potong. Jumlah seluruh perdagangan dunia florikultura Indonesia di pasar internasional pada 1996 adalah US $ 1.555.000. Sebagian besar yang ditransaksikan adalah daun potong bernilai US $ 776.000 atau 49%, bunga potong bernilai US $ 175.000 atau 11%, dan sisanya adalah produk lain (Asosiasi Bunga Indonesia, 1997).

Dracaena biasanya ditanam di rumah kaca (Bailey, 1984). Namun, dracaena harus dibudidayakan di ruang terbuka untuk memperoleh daun yang bagus, yaitu berwarna merah marun dan mengkilap. Intensitas cahaya yang diterima tanaman berpengaruh terhadap keindahan warna dan kelenturan daun dracaena.

Dracaena umumnya dimanfaatkan sebagai tanaman hias luar ruangan, tetapi bisa juga sebagai tanaman hias dalam ruangan yang sifatnya sementara. Dracaena biasanya diperbanyak dengan cara setek batang. Secara alami, tanaman ini selalu tumbuh rimbun dengan menumbuhkan anakan baru. Anakan baru dracaena muncul secara alami di dekat induknya. Anakan baru biasanya hanya memiliki satu batang yang panjang. Dracaena yang ditanam pada media tanah akan tumbuh dengan satu batang yang panjang hingga ± 1,5 m (Gambar 1a).

(a) (b)

Gambar 1. Penampilan dracaena: tumbuh secara alamiah (a) dan hasil setek yang telah ditanam dalam pot (b).

Dracaena dalam bentuk bunga pot terlihat indah bila ditanam secara kelompok yang rimbun. Kriteria dracaena sebagai bunga pot adalah memiliki tinggi tanaman ± 1 – 2 kali dari tinggi pot, berdaun rimbun dengan warna mengkilap, dan daun menutupi media (Gambar 1b). Untuk mendapatkan penampilan dracaena yang kompak dalam satu pot, perlu batang setek yang lebih banyak. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan bahan tanam juga banyak. Tanaman yang terlihat lebih lebat meskipun dari bahan tanaman sedikit dapat diperoleh dengan cara memperbanyak tunas pada penyetekan dracaena. Salah satu cara untuk merangsang pertumbuhan tunas adalah dengan mengaplikasikan zat pengatur tumbuh benziladenin (BA). Benziladenin merupakan hormon sitokinin sintetik yang salah satu fungsinya untuk memacu pembelahan dan pembesaran sel (Siregar, 2013). Pemberian BA pada dracaena diharapkan dapat merangsang pertumbuhan mata tunas yang dorman, agar hasil setekan dracaena terlihat lebih cantik dan memiliki daun yang lebat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berapakah konsentrasi BA yang mampu memberi pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tunas pada penyetekan dracaena.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsentrasi BA yang memberi pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tunas pada penyetekan dracaena.

1.3 Landasan Teori

Dracaena compacta merupakan tanaman hias berdaun indah yang mempunyai bentuk daun kecil berwarna hijau bercampur merah marun. Saat ini, dracaena banyak dibudidayakan namun bentuknya kurang menarik. Dracaena hanya memiliki satu batang yang panjang, posisi daun yang dominan terdapat di pucuk, dan tunas tidak tumbuh merata di seluruh batang. Untuk menghasilkan dracaena dalam bentuk bunga pot dengan kondisi yang rimbun dan kompak, memerlukan pertumbuhan tunas yang banyak saat penyetekan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan banyak tunas melalui pemberian benziladenin (BA).

Benziladenin adalah zat pengatur tumbuh kelompok sitokinin yang berfungsi meningkatkan laju pembelahan sel meristem pada mata tunas, sehingga memacu perkembangan dan pertumbuhan tunas (Pary, 2010). Penambahan BA tunggal dan kombinasi BA dengan Thidiazuron (TDZ) ke dalam media kultur jaringan menghasilkan pengaruh yang beragam pada media subkultur yang berbeda terhadap multiplikasi tunas (eksplan) piretrum klon Prau-6 (Rostiana, 2007). Penelitian Yenisbar, Yarni, dan Amelia (2013) menunjukkan bahwa konsentrasi BA 1,0; 2,0; 3,0; 4,0 dan 5,0 ppm yang ditambahkan ke dalam media berpengaruh nyata terhadap multiplikasi tunas, panjang tunas, dan jumlah tunas inggu/aruda pada media MS ¾.

Pemberian BA masih jarang dilakukan pada penelitian di lapangan. Penelitian yang telah dilakukan adalah pada tanaman aglaonema, anthurium, pisang muli, kamboja jepang, dan gladiol. Perlakuan BA 100 – 150 ppm pada tanaman aglaonema dan anthurium dapat mempercepat waktu muncul anakan dan meningkatkan jumlah anakan (Afriyanti, 2009). Penggunaan BA pada tanaman kamboja jepang dengan konsentrasi 75 – 300 ppm menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi jumlah tunas semakin sedikit (Supartik, 2005). Penelitian Sumarmi (2011) menunjukkan bahwa aplikasi 50 ppm BA pada tanaman pisang muli menghasilkan tunas terbanyak dibandingkan BA 25 ppm dan 100 ppm. Hasil penelitian Nuryanti (2012) menunjukkan bahwa aplikasi BA pada tanaman gladiol dengan konsentrasi 60 ppm menghasilkan jumlah tunas terbanyak yaitu 4,21 tunas, dibandingkan dengan BA 50 ppm dengan jumlah 3,75 tunas, dan BA 40 ppm yang menghasilkan 1,19 tunas.

1.4 Kerangka Pemikiran

Dracaena merupakan tanaman daerah tropis. Dracaena diperbanyak masyarakat dengan setek batang, namun tidak menghasilkan tunas-tunas baru di atas setek batang. Tunas baru dracaena muncul dari permukaan tanah yang dekat dengan tanaman induknya, sehingga terlihat tidak rimbun. Dracaena terlihat rimbun bila dipangkas. Pada tahap awal penyetekan, untuk membuat dracaena rimbun dapat dilakukan dengan memacu tumbuhnya mata tunas. Salah satu cara untuk memacu tumbuhnya mata tunas pada perbanyakan dracaena adalah dengan cara setek disertai dengan penambahan zat pengatur tumbuh sitokinin pada ujung setek batang. Salah satu jenis sitokinin yang dapat digunakan adalah benziladenin.

Menurut Wattimena (1988), benziladenin paling efektif dan aktif untuk merangsang perbanyakan tunas.

Benziladenin telah lazim digunakan pada kultur jaringan. Namun, penggunaan BA masih jarang digunakan untuk penggunaan langsung pada tanaman. Penggunaan BA langsung pada tanaman yang sudah dilakukan adalah pada tanaman aglaonema, anthurium, kamboja jepang, gladiol, dan pisang dengan konsentrasi lebih tinggi daripada kultur jaringan. Aplikasi BA langsung pada tanaman akan lebih mudah diterapkan oleh masyarakat, karena hanya menggunakan BA sesuai dengan konsentrasi yang dibutuhkan dan tidak memerlukan bahan-bahan kimia seperti pada teknik perbanyakan dengan kultur jaringan. Aplikasi BA menghasilkan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan tunas pada beberapa jenis tanaman, tergantung taraf konsentrasinya. Pemberian BA dengan konsentrasi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan tunas tanaman.

1.5 Hipotesis

Pemberian BA dengan konsentrasi 60 ppm menghasilkan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tunas pada penyetekan dracaena.